

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagain besar orang menggunakan laporan keuangan sebagai pemenuh kebutuhan pelaporan keuangan dan oleh sebab itu, standar akuntansi diperlukan untuk melakukan penyusunan laporan keuangan. Tujuan standar adalah untuk memberikan referensi dan aturan untuk produksi standar laporan keuangan di seluruh organisasi. Salah satu tujuan standar akuntansi termasuk instruksi untuk membuat laporan keuangan adalah untuk menghasilkan laporan keuangan standar, sehingga memudahkan pengguna untuk memahami dan mengevaluasi dan memfasilitasi produksi laporan keuangan yang mempunyai kualitas tinggi.¹ Jika laporan keuangan tidak dibuat sesuai dengan standar dan prinsip yang tepat, kredibilitas dan kegunaannya akan diragukan, dan penggunaannya akan disesatkan. Semakin menarik kinerja suatu entitas, semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang disediakan. Sementara itu, Damayanti mengatakan laporan keuangan adalah sejenis tanggung jawab perusahaan dalam proses mengelola sumber daya ekonomi. Dalam penulisan laporan keuangan, standart akuntansi harus digunakan agar setiap laporan keungan dapat dilakukan perbandingan dengan laporan keuangan bisnis yang lain atau dari laporan bisnis pada priode sebelum/sedudahnya.²

Donatur yang mempunyai tujuan dan visi yang sama dengan pondok pesantren merupakan salah satu sumber pedanaan bagi pondok pesantren menurut Nikmatuniyah. Para donatur biasanya akan memberikan sejumlah dana kepada pesantren untuk membantu aktivitas pesantren yang bermanfaat dan sesuai dengan visi-misi yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian, setiap donatur mempunyai harapan dan kepercayaan akan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan oleh para pengelola pesantren baik secara eksplisit

¹ Miftahul Rifa and Arini Wildaniyati, "Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Tahun 2019 Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren" dalam *Jurnal Ilmu-Jurnal Akuntansi*, 2.September 2021, h.5

² *Ibid.*, h. 7.

mereka percaya adalah entitas yang bertanggung jawab maupun implisit.³ Pertanggungjawaban tersebut diwujudkan dengan penerbitan laporan keuangan untuk publik. Laporan keuangan yang dibuat tersebut harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Bentuk pertanggungjawaban pengelolaan sumber dana di bidang keuangan meliputi transaksi keuangan, pendapatan, dan beban yaitu laporan keuangan.⁴ Laporan keuangan merupakan informasi yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai alat pembantu dalam pengambilan keputusan keuangan dan ekonomi. Pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan yang sama yaitu untuk menilai, mengevaluasi, menganalisis dan memonitoring.

**Berikut Contoh Laporan Keuang Pada Pondok Pesantren Al-Khoir Menanti
Kabupaten Padang Lawas**

Bulan	Pemasukan dari pesantren	Sumbangan dari luar
Januari	Rp.270.500.000	-
Februari	Rp. 270.500.000	-
Maret	Rp. 266.250.000 5	-
April	Rp. 266.250.000	Rp.130.000.000
Mei	Rp. 267.950.000 2	-
Juni	Rp. 267.950.000	-
Juli	Rp. 267.950.000	-
Agustus	Rp. 263.700.000 5	-
September	Rp. 257.750.000 7	-
Oktober	Rp. 257.750.000	Rp.130.000.000

³ Ivan Ade Firmansyah, 'Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Al- Qur'an Zaenuddin Tegal', (Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal 2019), h. 6.

⁴ IAI dan Bank Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren Efektif per Mei 2018*, h. 20.

November	Rp. 257.750.000	-
Desember	Rp. 257.750.000	-
Total	Rp. 3.219.650.000	Rp. 260.000.000

Nainggolan menerangkan bahwa transparansi dan publikasi berupa penyajian laporan keuangan sesuai standar perlu dilakukan untuk menjaga kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan. Selain itu juga akan menciptakan rasa aman bagi donator karena mereka berpresepsi bahwa donasinya telah dikelola dengan sebaik baiknya.⁵

Transparansi dan akuntabilitas sangat diperlukan bagi pengguna laporan keuangan pesantren, ini bertujuan agar pengguna laporan keuangan pondok pesantren dapat mengerti dan memastikan bahwa sumber dana yang telah diberikan digunakan sebagaimana mestinya. Penyajian informasi laporan keuangan yang transparan dan akuntabel dapat memberikan penilaian kelayakan praktik akuntansi serta dapat membuat pelaporan keuangan yang memiliki daya banding tinggi saat dipublikasikan ke publik

Akuntansi sebagai penjamin akuntabilitas, memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai operasional suatu organisasi dari segi finansial melalui informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan.⁶ Laporan keuangan merupakan bentuk riil kondisi organisasi, termasuk kinerja dan perkembangan organisasi. Apabila laporan keuangan tidak sehat, maka akan mempengaruhi seluruh operasional organisasi tersebut.⁷

Dalam upaya memudahkan Pondok Pesantren dalam melakukan penyusunan laporan keuangannya, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bekerjasama dengan Bank Indonesia (BI) menerbitkan sebuah Pedoman Akuntansi Pesantren pada tanggal 28 Mei 2018. Acuan standar penyusunan laporan keuangan Pondok Pesantren yang terdapat pada Pedoman Akuntansi Pesantren mengacu kepada ISAK 35.⁸

⁵ Nainggolan " Sistem Pelaporan Keuangan pada Pondok Pesantren Wahda Islamiyah Gurontalo" (Skripsi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam).h. 13.

⁶ Siti Rodiah and others, "Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pantai Raja Kampar", 1.1 2020, h. 38.

⁷ Nurrahman Nefi Siti "Penerapan Psak No.45 Dalam Meningkatkan Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Pada Smp Hikmah Teladan Bandung" (SEMAR: Sain Ekonomi Manajemen & Akuntansi Riviuh STIE Muhammadiyah Bandung 2019), 5 (293), h. 5.

⁸ Suherman Pamungkas Lukas. "Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren : Studi Pada Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi" dalam *Jurnal Jati Akuntansi Indonesia*, 2.2 (2019), h. 65. <<https://doi.org/10.18196/jati.020220>>.

Keklasikan pondok pesantren Al-Khoir dengan sistem akuntansi yang modern. Pondok pesantren perlu untuk meningkatkan akuntabilitasnya baik dari dana yang masuk maupun yang keluar. Pertanggungjawaban pada masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Salombe (2008), Larasati (2013), Harun (2013), Salupi dkk (2014), Nikmatuninayah (2014) dan Zamzami (2015) mengenai sistem informasi akuntansi (SIA) kas masuk dan keluar di yayasan menunjukkan bahwa sistem yang ada masih belum cukup efektif, terbukti dengan ada beberapa bagian dari sistem tersebut yang masih harus diperbaiki. Yayasan dan pondok pesantren juga masih belum menerapkan PSAK No. 45 dalam penyusunan laporan keuangannya. Masih belum efektifnya sistem informasi akuntansi di pondok pesantren salah satunya karena belum adanya aturan yang tegas bagi mereka untuk menyusun laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi yang seharusnya.⁹

Pesantren adalah bentuk pendidikan tertua di Indonesia. Dalam sejarah asal mula pesantren dianggap sebagai konsekuensi dari integrasi teologi ilmiah As'ariyah dan Maturidiyah serta pengajaran tasawuf yang telah mengikuti pola Islam di Kepulauan Indonesia.¹⁰ Beberapa opini mengatakan bahwa Pesantren berasal dari kata dalam bahasa Arab yang dihubungkan dengan kepercayaan lokal Indonesia oleh generasi muslim pertama.

Pondok pesantren yang dimaksud M.Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹¹ Nama pesantren sering kali dikaitkan dengan kata santri yang mirip dengan istilah bahasa india shastri yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata santri. Pertama, pendapat yang mengatakan berasal dari kata shastri yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat

⁹ Dwi Sulistiani, "Peningkatan Akuntabilitas Publik Melalui Sistem Informasi Akuntansi Pada Pondok Pesantren Salafiyah" dalam *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12.November 2018 2019, h. 237.

¹⁰ Andrew Jeklin, "Laporan Keuangan", (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), July, 2016, h. 21.

¹¹ *Ibid.* h. 25.

yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Jawa cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.

Pendapat Zuhairini memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat murid-murid mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan ditempat itu. Mahpuddin memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu, kiyai/ustadz yang mendidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama.¹² Sedangkan Pendapat Sudjoko Prasodjo pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri tinggal di pondok dalam pesantren.¹³

pesantren, sedangkan untuk Madrasah sudah dibukukan sesuai dengan peraturan Menteri Agama yang berlaku. Pelaporan yayasan tidak dibukukan dan hanya dibuat ketika terdapat proyek ataupun kegiatan, dengan kata lain bahwa laporan keuangan Yayasan dan Madrasah tidak dalam satu bentuk laporan namun di pisahkan antara laporan yayasan dan laporan Madrasah.

Pondok Pesantren merupakan organisasi nirlaba yang bergerak dibidang pendidikan keagamaan. Yayasan pondok pesantren Al-Khoir Menanti merupakan salah satu Yayasan Pondok Pesantren yang berlokasi Menanti Padang Lawas, Sumatera Utara. Pencatatan laporan keuangan pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoir Menanti masih berupa kas masuk dan kas keluar.

Wahidin menyatakan bahwa, salah satu sumber yang mendukung keberhasilan pondok pesantren dalam melakukan pembangunan adalah keuangan, dikarenakan bidang keuangan merupakan penunjang dalam pengelolaan pendidikan.¹⁴ Untuk itu diperlukan pengelolaan keuangan yang baik dan transparan, agar kelemahan dan kekurangan pesantren dapat diketahui oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan.

¹² Implementasi Akuntansi and others, "Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai Bentuk Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba" (Skripsi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019). h. 3.

¹³ Sholikhah, Yudha Aryo Sudibyo, and Dewi Susilowati, "Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren Dan PSAK No.45", (*Soedirman Accounting Review : Journal of Accounting and Business*), 3.1 2019, h. 38.

¹⁴ Rosna Kurnia and Wahyu Ismail Kurnia, "Evaluasi Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren (Pap) Pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Anshor Kota", (*AMAL: Journal of Islamic Economic and Business (JIEB)*), 02.02 (2021), h. 8

Salah satu karakteristik pesantren yang maju adalah kualitas pengelolaan yang baik dan mendukung terciptanya tatakelola yang baik. Kemampuan dalam mengelola proses pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan merupakan hal yang paling mendasar di dalam proses peningkatan tatakelola tersebut. Secara lebih luas, hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan dari seluruh stakeholder yang secara jangka panjang diharapkan dapat mendukung pengembangan program pesantren.¹⁵

Permasalahan utama dan umum terjadi pada lembaga pendidikan adalah terkait pengelolaan dana pendidikan. Tata kelola keuangan suatu lembaga pendidikan harus mampu menunjukkan pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber dana yang diperoleh dalam bentuk laporan keuangan. Namun sebagian besar pelaporan keuangan pada lembaga pendidikan hanya menyajikan perolehan sumber dana dan penggunaan dana dalam bentuk penerimaan kas dan pengeluaran kas. Hal ini menyebabkan tidak adanya kejelasan apakah dana yang diperoleh digunakan sesuai kesepakatan dengan pemberi sumber daya, yakni pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 48 ayat (1) menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan harus berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik.

Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoir Menanti Hutaraja Tinggi Padang Lawas, diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Khoir merupakan Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau Madrasah berdasarkan Peraturan Kementrian Agama No. 03 Tahun 1979 tentang pengklasifikasian Pondok Pesantren, pada Pondok Pesantren Al-Khoir terdapat Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyyah (MA). Dalam sistem pembelajaran di setiap Madrasah, antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dipisahkan. Setiap sekolah dalam hal ini Madrasah meski memiliki Badan Komite Wali Murid dimana untuk memudahkan pihak Yayasan dan Madrasah untuk berkomunikasi dengan orang tua wali murid. Demikian pula pada pondok pesantren Al-Khoir. Bentuk laporan keuangan Yayasan bersifat umum yang dimana hanya mencatat pengeluaran dan pemasukan pondok pesantren.¹⁶

¹⁵ *Ibid.* h. 8

¹⁶ usman mabrur siregar pimpinan pondok pesantren Al-Khoir, 'Wawancara', Menanti, 2021.

Pada pondok pesantren Al-Khoir belum menggunakan pedoman dalam pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan yang dipakai pun masih sangat sederhana, dimana pondok pesantren tersebut tidak membuat laporan keuangan lengkap yang seharusnya digunakan pada pondok pesantren umumnya sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.¹⁷ Menyatakan bahwa minimnya pengetahuan kyai atau santri dalam membuat laporan pertanggungjawaban yang bersifat keuangan. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa pesantren umumnya fokus pada pelaksanaan program utama dan seringkali tidak mementingkan kegiatan administrasi.¹⁸ Juga mengakui beberapa masalah yang dihadapi pesantren disebabkan keterbatasan kemampuan pengelolanya, antara lain seperti sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai serta keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan dan dalam bidang pengelolaan keuangan.

Sering ditemukan bahwa di banyak pondok pesantren masalah keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren baik yang berkaitan dengan anggaran, akuntansi, penataan administrasi, alokasi serta kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit pesantren yang memiliki sumberdaya baik manusia maupun sumber daya alamnya tidak tertata rapi, dan tidak sedikit pula proses pendidikan pondok pesantren berjalan lambat karena kesalahan dalam penataan manajemen keuangan.

Laporan keuangan khususnya laporan arus kas harus dimiliki oleh setiap instansi supaya dapat mengontrol keuangannya secara rutin sehingga mudah dalam mengambil suatu keputusan.¹⁹ Laporan arus kas bukan hanya dibuat dalam bentuk pemasukan dan pengeluaran saja namun harus secara terperinci sehingga dapat dengan mudan mengidentifikasi keuangan pada entitas tersebut. Kemampuan dalam mengelola proses pencatatan dan pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang paling penting atau mendasar di dalam proses peningkatan tatakelola suatu lembaga atau organisasi, secara lebih luas, hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan dari seluruh stakeholder yang secara jangka Panjang diharapkan dapat mendukung pengembangan program pesantren. Stakeholder pesantren secara luas mencakup kementerian dan otoritas terkait, lembaga pendonor serta mitra strategi lainnya.

¹⁷ Aisyah, Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Khoir, 'Wawancara', Menanti, 2021.

¹⁸ Imah Harahap, Kepala Bagian Keuangan Pondok Pesantren Al-Khoir 'Wawancara', 2021.

¹⁹ M A Aihunan, "Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Peantren (PAP) Di Yayasan Pondok Pesantren Islam Al-Anshor Ambon"(Skripsi Institut Agama Islam Negeri, 2020).h. 5

Dengan fenomena di atas penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren masih minim, masih bersifat umum dan sederhana, maka penelitian ini bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Al-Khoir Menanti Kabupaten Padang Lawas**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dari penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan pesantren.
2. Lemahnya pengetahuan dalam penyajian laporan keuangan pesantren.
3. Kurangnya penyusunan laporan keuangan dalam pedoman akuntansi pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas maka dapat diambil sebuah rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana penyusunan laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Khoir?
2. Bagaimana penerapan laporan keuangan pada Pesantren Al-Khoir berdasarkan ISAK 35?

D. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Khoir.
2. Untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan pada Pesantren Al-Khoir berdasarkan ISAK 35.

E. Manfaat Penelitian

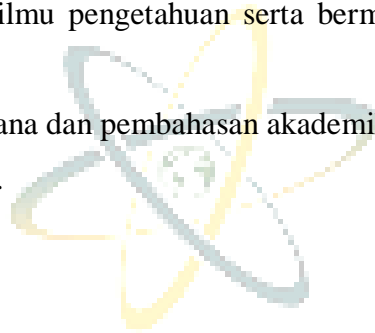
Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Sebagai wadah untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah di sudah peroleh di perkuliahan dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pembahasan. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang laporan akuntansi dalam penerapan ISAK 35.

2. Bagi pesantren

- a. Setelah disediakan rekomendasi pencatatan untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren sehingga rekomendasi yang dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar penilaian kinerja di periode berikutnya tetap dapat dilakukan dengan baik sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
 - b. Memahami dan mempelajari Pedoman Akuntansi Pesantren
3. Bagi penelitian selanjutnya
- a. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat sebagai dasar penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai tambahan wacana dan pembahasan akademik di Universitas Islam Sumatera Utara (UINSU) Medan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN